STRATEGI KESANTUNAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL

(Politness Strategies in Multicultural Society)

Misbahul Munir, Miftahulkhairah Anwar, Nuruddin
Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta
Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur, 13220
Pos-el: munirmisbahul1868@gmail.com

(Naskah Diterima 20 Januari 2021—Direvisi 8 Februari 2021—Disetujui 9 Maret 2021)

Abstract

Language is a product of human thought used as a communication tool. Language also reflects a person's attitudes, thoughts, and behavior. Therefore, politeness strategies are needed in communicating, especially with people who have just met or have social distance. Jakarta, as a capital city, consists of various tribes and different customary and cultural backgrounds. The language used within is of course various in everyday communication. Accents still signify the identity of the tribes. The purpose of this study was to describe the use of Brown and Levinson's politeness strategies in people's daily conversations in Semanan Village, RT 002 RW 006, Semanan Village, West Jakarta. The method used in this research is a qualitative method using the recording technique as a data collection technique. The data is then categorized and analyzed. The results of this study show that the speech strategy consists of direct politeness strategies, positive politeness strategies, negative politeness strategies, and indirect politeness strategies. There are also directive speech, namely: assertive speech and expressive speech.

Keywords: politeness strategies, multicultural society, speech act

Abstrak

Bahasa merupakan produk pikiran manusia yang kegunaannya sebagai alat komunikasi. Bahasa juga mencerminkan sikap, pikiran, dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, strategi kesantunan dibutuhkan dalam berkomunikasi, terlebih dengan orang-orang yang baru ditemui atau memiliki jarak sosial. Sebagai ibu kota, Jakarta terdiri atas beragam suku dan latar belakang adat serta kebudayaan yang berbeda-beda. Bahasa yang digunakan tentu bermacam-macam. Logatnya pun masih menandakan identitas sukunya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan strategi kesantunan Brown dan Levinson dalam percakapan sehari-hari masyarakat di Kampung Semanan, RT 002 RW 006, Kelurahan Semanan, Jakarta Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik rekam sebagai teknik pengumpulan data. Data kemudian dikategorisasi dan dianalisis. Berdasarkan analisis, strategi tuturan yang dapat diidentifikasi terdiri atas strategi kesantunan langsung, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi kesantunan tidak langsung. Terdapat pula tuturan direktif, yakni tuturan asertif dan tuturan ekspresif.

Kata Kunci: **strategi kesantunan, masyarakat multikultural, tindak tutur**

PENDAHULUAN

Bermasyarakat tentunya tidak terlepas dari berkomunikasi. Masyarakat yang menetap di suatu wilayah, terutama di ibu kota, tentunya terdiri atas berbagai suku dan adat istiadat berbeda. Oleh karena itu, beragam bahasa yang digunakan dalam interaksi.

Misalnya, di suatu lingkungan terdapat suku Jawa, Sunda, dan Betawi. Tentunya interaksi menggunakan bahasa Daerah sehingga terjadi kesalahpahaman (Leech, 2014). Penggunaan bahasa dan sikap berbahasa adalah unsur kesantunan yang berpengaruh dalam peristiwa komunikasi. Keberagaman suku memerlukan adanya strategi kesantunan dalam berkomunikasi dengan orang lain demi terjalin komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tutur.

Rahman menyebutkan bahwa bahasa dapat menunjukkan pribadi seseorang, seperti karakter, watak, dan pribadi seseorang (Rahman, 2017). Bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan penuturnya (Leech, 2007). Sebaliknya, bahasa yang kasar, tidak sopan, dan tidak santun menunjukkan pribadi yang tidak berbudi. Oleh karena itu, tuturan yang tertib dan santun menjadikan bahasa sebagai alat yang efektif dalam proses penyampaian ide dan perasaan.

Kesantunan berbahasa menentukan keharmonisan antara penutur dan petutur. Wujud kesantunan berbahasa terlihat dalam aktivitas tanya jawab, memberi tahu, menyuruh, melarang, menolak, meminta, dan tindak tutur lainnya. Menurut Rahman, kesantunan berbahasa dipengaruhi pula oleh variabel sosiolinguistik dan pragmatik (Rahman, 2017). Aspek sosiolinguistik mencakupi peserta komunikasi, yakni siapa berbicara kepada siapa. Dalam hal ini, penutur akan mempertimbangkan status sosial lawan bicaranya, seperti usia, status sosial, pangkat, dan tingkat keakraban hubungan (Leech, 2007). Dari aspek pragmatik, penutur akan mempertimbangkan kemungkinan efek tuturan untuk menangani muka petutur dan daya paksa tuturan.

Penulis akan menganalisis strategi kesantunan dari beberapa pengambilan data berupa rekaman percakapan yang terjadi di salah satu wilayah di Jakarta, tepatnya Kampung Semanan, RT 002 RW 006, Kelurahan Semanan, Kecamatan Kalideres. Di wilayah ini, banyak terdapat masyarakat pendatang dari latar belakang suku yang berbeda-beda, seperti suku Sunda, Jawa, dan Betawi. Penulis berupaya mendeskripsikan prinsip strategi kesantunan dengan menganalisis percakapan yang terjadi.

Kesantunan berbahasa selama ini menjadi primadona dalam kajian pragmatik. Namun, kajian sosiopragmatik yang berfokus pada perbedaan budaya (*cross cultural pragmatic)* masih relatif sedikit. Konsep kesantunan berbahasa tidak dapat diterapkan secara seragam (Hudaa, 2018). Skala kesantunan berbahasa setiap budaya akan menghasilkan hal yang berbeda pula, bergantung pada pemakai bahasa. Kesantunan *(politeness)* atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga menjadi prasyarat yang disepakati menjadi perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan disebut juga tata krama (Pranowo, 2012).

Brown dan Levinson merupakan tokoh yang berpengaruh cukup besar dalam kajian kesantunan berbahasa. Dalam pandangannya, konsep kesantunan ini berkaitan erat dengan persoalan bagaimana seseorang menghindari sebuah konflik. Teori Brown dan Levinson berfokus pada konsep muka. Para pakar itu kemudian memilah konsep anutan ini berdasarkan rasionalitas dan muka. Strategi kesantunan dikembangkan dalam rangka menyelamatkan muka penutur (Syahrin, 2016).

Dalam teorinya, kesantunan juga berkaitan dengan konsep rasionalitas dan *muka*. Muka terbagi menjadi dua, yaitu muka positif dan muka negatif (Spencer *et al*., 2003). Muka positif adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukan, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakini diakui orang sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, dan patut dihargai. Sebaliknya, muka negatif

adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar dia dihargai dengan jalan penutur membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu (Yule, 2014).

Brown dan Levinson dalam Yule mengatakan bahwa ada dua segi muka, yakni muka positif dan muka negatif. Brown dan Levinson memandang bahwa muka ini memiliki dua aspek. *Pertama,* wajah negatif seseorang, yaitu kebutuhan untuk mandiri, memiliki kebebasan bertindak, dan tidak dipaksakan oleh orang lain. Muka negatif mengacu pada citra diri yang rasional yang berkeinginan untuk dihargai dengan jalan membiarkannya bebas dari keharusan melakukan sesuatu. *Kedua,* wajah positif seseorang, yaitu kebutuhan untuk diterima, bahkan disukai oleh orang lain, diperlakukan sebagai anggota kelompok yang sama, dan mengetahui bahwa keinginannya dimiliki oleh orang lain (Nadar, 2013). Muka positif mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau nilai-nilai yang dia yakini, sebagai akibat dari yang dilakukan atau dimilikinya itu, diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai oleh orang lain.

Dalam model kesantunan Brown dan Levinson, terdapat tiga skala penentu tinggi atau rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Ketiga skala dimaksud ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural yang selengkapnya mencakupi (1) skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (*social distance between speaker and hearer);* (2) skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur (*the speaker and hearer relative power),* dan (3) skala peringkat tindak tutur *(the degree of imposition associated with the required expenditure of good or services)* (Rahardi, 2015).

Hal yang dapat penulis jangkau dalam skala kesantunan Brown dan Levinson mengenai tiga aspek tersebut berkaitan dengan (1) usia: usia merupakan faktor yang sangat menentukan dalam skala kesantunan, tingkat kesantunan seseorang bisa diukur dari usianya karena manusia semakin dewasa akan semakin baik dalam memilah hal yang baik dan buruk; (2) status sosial: skala kesantunan ini bersifat kontekstual, artinya jabatan atau gelar seseorang akan berada lebih tinggi tingkatannya sesuai dengan posisi dan dalam hal apa; dan (3) skala hukum adat atau sanksi sosial sebagaimana contoh. Menurut Brown dan Levinson, empat dasar strategi bertutur untuk menjaga muka atau harga diri ialah sebagai berikut (Yule, 2014; Nadar, 2013; Gunawan, 2014).

1. Melakukan tindak tutur cecara langsung atau apa adanya tanpa basa-basi *(Bald on Record).* Strategi langsung tanpa basa-basi adalah strategi yang lebih banyak digunakan di antara dua teman akrab atau jika penutur dalam posisi lebih berkuasa daripada kawan tuturnya. Misalnya*, "Ambilkan tas di meja!*
   Menurut Brown dan Levinson, strategi langsung tanpa basa-basi merupakan strategi yang dilakukan untuk meminimalisasi tindakan yang mengancam (*face threatening acts/FTA*) untuk menyatakan sesuatu dengan jelas. Alasan utama dipilihnya strategi langsung tanpa basa-basi karena penutur ingin melakukan *face threatening acts* dengan efisiensi maksimum.
2. Melakukan tindak tutur dengan menggunakan strategi kesantunan positif *(positive politeness).* Strategi kesantunan positif digunakan untuk tindakan bertutur yang tidak terlalu mengancam wajah mitra tutur, tetapi penutur tidak tega untuk menyatakannya dalam bentuk perintah. Strategi ini banyak digunakan di antara dua orang teman, kenalan, atau pihak-pihak yang sudah menjalin kedekatan walaupun belum terlalu akrab. Misalnya, dalam konteks siswa baru di kelas baru. Berdasarkan penjelasan Brown dan Levinson, kesantunan positif mempunyai 15 substrategi yang meliputi

(1) memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan pendengar; (2) membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada pendengar; (3) mengintensifkan perhatian pendengar dengan pendramatisiran peristiwa atau fakta; (4) menggunakan penanda identitas kelompok (bentuk sapaan, dialek, jargon, atau slang); (5) mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian atau seluruh ujaran; (6) menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu (*psedo-agreement*), menipu untuk kebaikan *(white-lies)*, pemagaran opini (*hedging opinions*); (7) menggunakan basa-basi (*small talk*) dan presuposisi; (8) menggunakan lelucon; (9) menyatakan paham terhadap keinginan pendengar; (10) memberikan tawaran atau janji; (11) menunjukkan keoptimisan; (12) melibatkan penutur dan pendengar dalam aktivitas; (13) memberikan pertanyaan atau meminta alasan; (14) menyatakan hubungan secara timbal balik (resiprokal); dan (15) memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian, kerja sama) kepada pendengar.

2. Melakukan tindak tutur menggunakan strategi kesantunan negatif *(negative politeness)*. Kesantunan negatif digunakan apabila penutur menyadari adanya sebuah derajat ancaman yang dapat diterima oleh mitra tuturnya. Hal ini dapat terjadi, misalnya, tindak bahasa pada orang yang belum dikenal, di antara atasan dan bawahan, dan orang muda dengan orang yang lebih tua. Ketika melakukan strategi ini, penutur mengakui dan menghomati muka negatif lawan tuturnya.

   Brown dan Levinson membagi kesantunan negatif menjadi beberapa substrategi yang meliputi (1) ungkapan secara tidak langsung; (2) menggunakan pagar; (3) bersikap pesimistis dengan cara bersikap hati-hati; (4) meminimalkan pembebanan terhadap lawan tutur; (5) menyatakan rasa hormat; (6) menggunakan permohonan maaf; (7) jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur; (8) menyatakan FTA sebagai suatu kaidah sosial yang umum berlaku; (9) nominalisasikan pernyataan; dan (10) menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada lawan tutur.

3. Melakukan tindak tutur tidak langsung *(off-record strategies)*. Strategi tidak langsung digunakan terutama jika ada ancaman yang lebih serius terhadap wajah mitra tutur. Menurut Brown dan Levinson, strategi tidak langsung merupakan strategi melakukan FTA secara tidak langsung dengan membiarkan lawan tutur memutuskan bagaimana menafsirkan tuturan penutur. Beberapa substrategi tidak langsung sesuai penjelasan Brown dan Levinson meliputi (1) memberi petunjuk dengan mengemukakan alasan melakukan tindakan; (2) mengasosiasikan petunjuk dengan menyebutkan sesuatu yang diasosiasikan pada tindakan yang diminta kepada lawan tutur; (3) mem-*presuposisi*-kan maksud penutur; (4) menyatakan kurang dari sebenarnya dengan membatasi sejumlah atribut untuk mengimplikasikan sesuatu yang buruk; (5) menyatakan suatu hal secara berlebihan dengan membesar-besarkan keadaan dari yang sebenarnya; (6) mengulang tuturan tanpa menambah kejelasan dengan mengujarkan kebenaran yang paten dan penting; (7) menggunakan pertentangan dengan mengemukakan kebenaran dan mendorong lawan tutur mendamaikan masalah; (8) menyindir dengan cara menyatakan maksud secara tidak langsung dan berlawanan; (9) menggunakan kiasan/metafora dengan menyembunyikan konotasi nyata dari tuturan yang dituturkan; (10) menggunakan pertanyaan retorik dengan mengemukakan pertanyaan dari jawaban

yang mengambang untuk menyatakan FTA; (11) bermakna ganda; (12) menyamarkan objek FTA atau pelanggaran yang dilakukan; (13) menggeneralisasikan secara berlebihan untuk menghindari FTA dengan mengemukakan peraturan umum; (14) menggantikan lawan tutur dengan mengalamatkan FTA pada seseorang yang tidak mungkin terancam mukanya; dan (15) mengungkapkan secara tidak lengkap dengan menggunakan elipsis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007). Pendekatan penelitian secara teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pragmatis. Pendekatan penelitian pragmatis adalah pendekatan penelitian dalam ilmu bahasa yang mengkaji makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Penelitian ini menggunakan kerangka teori yang dikemukan oleh Brown dan Levinson. Pendekatan penelitian pragmatik meliputi hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan yang secara implisit mencakupi penggunaan bahasa, komunikasi, konteks, dan penafsiran.

Sumber data utama penelitian ini adalah masyarakat di Kampung Semanan, RT 002 RW 006, Kelurahan Semanan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat, dalam interaksi ketika sedang berbincang bersama. Wilayah Kampung Semanan, RT 002 RW 006, hanya terdiri atas kurang lebih 20 kepala keluarga dan masih banyak yang berstatus belum menikah.

Informan penelitian ialah Ibu Iis, usia 48 tahun, beretnis Sunda (Sukabumi); Ibu Wati, usia 42 tahun, beretnis Jawa (Purwokerto); Ibu Suyatmi, usia 46 tahun, beretnis Jawa, sejak usia 11 tahun tinggal di Jakarta; Ibu Sami, usia 55 tahun, Ibu Miati, usia 36 tahun; dan Anggi, usia 14 tahun, ketiganya merupakan keluarga Jawa. Informan selanjutnya ialah Ibu Maryati, usia 45 tahun, pengusaha warung makan tegal yang beretnis Jawa (Tegal); Ibu Asih, usia 38 tahun, bersuku Jawa (Solo), sudah tinggal di Jakarta selama 20 tahun; dan Mama Ajeng, usia 30 tahun, berasal dari Jawa Tengah dan belum lama tinggal di Jakarta.

Pemilihan informan tersebut dilakukan secara tidak disengaja dan secara acak. Pendatang yang berjenis kelamin laki-laki umumnya bekerja pada siang hari dan pulang pada malam hari sehingga mayoritas informan berjenis kelamin perempuan, yaitu ibu-ibu rumah tangga.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah simak dan rekam. Hasil rekaman kemudian ditranskripsikan. Teknik analisis yang dilakukan ialah (1) melakukan observasi di Kampung Semanan, RT 002 RW 006, Kelurahan Semanan, Jakarta Barat, dengan menghampiri mereka yang sedang berkumpul dan ikut duduk serta berbincang bersama-sama; (2) merekam percakapan dalam empat kali pengambilan data di lapangan pada hari dan waktu yang berbeda; (3) melakukan transkripsi dan kategorisasi data; dan 4) menganalisis data setelah dikategorisasikan. Pengumpulan data berlangsung selama satu bulan di tiap akhir pekan. Penelitian ini berlangsung pada September 2019 sampai dengan Desember 2019.

PEMBAHASAN

Penulis berhasil mendapatkan 29 data tuturan yang telah dianalisis dan dikategorisasikan yang terdiri atas strategi kesantunan *bald on record*, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi kesantunan *off record.*

Wujud Strategi Kesantunan dalam Model Brown dan Levinson

***Melakukan Tindak Tutur Secara Langsung/Apa Adanya Tanpa Basa-basi* (Bald on Record)**

Strategi ini sesuai dengan prinsip efisiensi dalam komunikasi yang dituangkan dalam kerangka teori Brown dan Levinson. Menggunakan strategi ini, penutur tidak melakukan usaha apa pun untuk meminimalkan ancaman bagi muka lawan tutur atau untuk mengurangi akibat dari tindakan yang mengancam muka (FTA). Strategi seperti ini akan mengakibatkan lawan tutur merasa terkejut, malu, dan tidak nyaman. Strategi ini banyak digunakan oleh penutur dan lawan tutur yang telah saling mengenal dengan baik, misalnya antarteman atau antaranggota keluarga. Strategi ini diwujudkan dalam kalimat imperatif langsung. Biasanya, strategi ini juga digunakan untuk mengekspresikan keadaan darurat atau tidak ingin bertele-tele.

Data 1
"*Ada noh. Kuali noh Neng, ambil*!"
Konteks tuturan: Tuturan tersebut disampaikan ketika Amiati sedang memasak dan membutuhkan bantuan Anggi.

Data 2
"*Bu Ustad. Bantuinlah. Ngeliatin aja*!"
Konteks tuturan: Tuturan tersebut disampaikan ketika Ibu Suyatmi datang ke tempat masak-masak tersebut dan kemudian Anggi menyuruh Ibu Suyatmi untuk membantu memasak.

Data 3
"*Ce Iisnya, jangan kuali apa, Ce Is. Wajan gitu*."
Konteks tuturan: Tuturan tersebut disampaikan ketika Anggi salah mengambil wajan yang diperintahkan oleh ibunya. Lalu, Amiati memberitahukan Ce Iis bahwa anaknya tidak mengetahui kuali dan taunya wajan.

Data 4
"*Balikin lagi Nggi! Enggak mau dia. Kekecilan*.
Konteks tuturan: Tuturan tersebut terjadi ketika Anggi salah dalam mengambil barang, kemudian Amiati menyuruh anaknya untuk mengembalikan barang yang disuruh ambilnya tadi di rumah Ce Iis.

Data 5
"*Sono ke rumah Mama Iwan! Angkut ini di dapur. Ada bapak Iwan di dapur. Ada naco 2 yang sedang*."
Konteks tuturan: Tuturan tersebut terjadi ketika Anggi salah dalam mengambil barang, kemudian Ce Iis memerintah Anggi yang juga diperintahkan ibunya untuk mengambil barang di rumah Ce Iis tanpa basa-basi memerintahkan Anggi untuk mengambilkan kuali di rumahnya.

Data 6
"*Pak. Bagi telor setengah kilo pak! Setengah. Ni buat bikin seblak*."
Konteks tuturan: Tuturan terjadi ketika Anggi hendak membuat seblak, kemudian Ibu Suyatmi menawarkan Anggi telur untuk digunakannya. Ibu Suyatmi membelinya di warung Pak Sami saat itu dan meminta ke Pak Sami.

Data 7
"*Eh Mba Wati, kalo ga ada ngambil aja ke rumah ya*!"
Konteks tuturan: Tuturan dituturkan saat sedang membicarakan mangkok yang dikhawatirkan Ibu Suyatmi terbawa olehnya karena sedang digunakan dalam masak-masak.

Data 8
"*Sih, ambil duit di dompet buat bayar telur*!"
Konteks tuturan: Tuturan terjadi ketika Ibu Suyatmi hendak membayar telur yang dibelinya di warung Pak Sami dan menyuruh Ibu Asih mengambilkan uang di dompetnya yang Ibu Asih tidak tahu di mana diletakkan oleh Ibu Suyatmi.

Data 9
"*Entar abis zuhur masak nasi ya bu*!"
Konteks tuturan: Tuturan tersebut dituturkan ketika Ibu Suyatmi tahu sudah pukul 11, Ibu Suyatmi menyuruh Ibu Maryati untuk memasak nasi setelah zuhur.

Data 10
"*Enak, ya, mamake ga kerja, yo. Neng umah bae. Noh ngerujak, karo jambu kae*!"
Konteks tuturan: Tuturan tersebut terjadi ketika Ibu Suyatmi sedang basa-basi dengan Mama Ajeng yang setiap harinya di rumah saja dan menyuruhnya merujak beserta ibu-ibu yang sedang berkumpul.

Data 11
"*Entar Uti pinjemin, ya! Contohnya doang, tar dipulangin lagi*."
Konteks tuturan: Tuturan tersebut terjadi ketika Ibu Suyatmi hendak minta tolong kepada Ibu Sami meminjam obat gidu (gatal-gatal) yang dimiliki oleh Ayu, tetangga baru. Karena Ibu Suyatmi belum akrab, Ibu Suyatmi meminta bantuan Ibu Sami yang sudah akrab.

Data 12
"*Mana Ce Iis? Panggil Ce Iis, Misbah*!"
Konteks tuturan: Tuturan tersebut terjadi ketika ibu-ibu sedang berkumpul dan hendak merujak. Ibu Suyatmi memerintahkan Misbah untuk memanggil Ce Iis ikut merujak bersama.

Data 13
"*Mi nyari no mi, di atas gentengnya Syihab! Ada yang mateng. Belah hetan*."
Konteks tuturan: Tuturan tersebut dituturkan saat mereka mulai kehabisan buah-buahan untuk rujak dan karena timun yang dimakan tidak enak. Ibu Suyatmi memerintahkan Amiati untuk memetik mangga di pohon dari atas genteng rumah Syihab.

Data 14
"*Diserut aja, Mi! Enakan diserut*."
Konteks tuturan: Tuturan tersebut terjadi saat akan memotong buah-buahan. Ibu Suyatmi memberikan gagasan dan memerintah langsung kepada Amiati untuk menyerut buah-buahannya. Saat itu, Amiati sedang mengupas kulit buah.

Berdasarkan strategi kesantunan *bald on record* ini, dapat disimpulkan bahwa dalam keseluruhan kasus, penutur berterus-terang pada inti permasalahan tanpa merasa bahwa akan ada risiko kehilangan muka atau tuturannya akan mengancam muka negatif mitra tuturnya. Hal utama yang menjadikannya demikian ialah hubungan mereka sudah cukup akrab sehingga tidak ada pembatas untuk langsung menuturkan kalimat yang berbentuk perintah. Secara menyeluruh, penggunaan bahasa yang digunakan dalam komunikasi ialah ragam bahasa Indonesia dialek Jakarta yang ditandai dengan banyaknya penggunaan kosakata bahasa Betawi. Kemungkinan besar, faktor tersebut disebabkan oleh tempat tinggal mereka yang berada di wilayah perkotaan sehingga norma yang berlaku ialah penggunaan bahasa Indonesia dialek Jakarta. Faktor lain yang menjadikannya demikian ialah durasi tinggal di Jakarta. Pada data kasus ke-10, terdapat bentuk kesopanan dengan orang yang baru dikenal, yaitu menggunakan bahasa asalnya dengan asumsi dapat meningkatkan keakraban.

***Melakukan Tindak Tutur dengan Menggunakan Strategi Kesantunan Positif* (Positive Politeness)**

Strategi ini digunakan untuk menunjukkan keakraban kepada lawan tutur yang bukan orang dekat penutur. Untuk memudahkan interaksinya, penutur mencoba memberi kesan senasib dan seolah-olah mempunyai keinginan yang sama dengan lawan tutur dan dianggap sebagai keinginan bersama yang memang benar-benar diinginkan bersama pula. Strategi ini ditujukan langsung kepada muka positif lawan tutur supaya keinginan penutur dianggap sebagai keinginan

bersama. Strategi ini juga berfungsi sebagai pelancar hubungan sosial dengan orang lain.

Data 15
"*Wajannya yang gede. Kompornya juga yang gede. Jadi cepet. Sesuai*."
Konteks tuturan: Tuturan tersebut diucapkan Ibu Maryati. Tuturan terjadi ketika Ibu Maryati dan Ce Iis sedang membicarkan mengenai panci dan kompor. Saat itu, keduanya sama-sama sedang memasak.

Data 16
"*Ada! Khusus kalo di kampung. Khusus buat masak-masak*."
Konteks tuturan: Tuturan tersebut terjadi ketika ibu-ibu yang sedang memasak ini membicarakan mengenai panci dan kompor. Amiati belum pernah melihat kompor yang besar sehingga dia mempertanyakan hal itu kepada Ibu Maryati yang merupakan pemilik warung makan.

Data 17
"*Dulu, paman walaupun deket rumah, belakang rumah, muter dulu*."
Konteks tuturan: Tuturan tersebut terjadi ketika sedang masak-masak, tiba-tiba Ce Iis membicarakan tentang pengantaran pengantin pria ke tempat pengantin wanita dan hendak menghambat si pengantin pria.

Data 18
"*Kalo kegedean blakatuknya kenceng, muncrat- muncrat*."
Konteks tuturan: Tuturan tersebut terjadi ketika sedang memasak rendang, Ibu Suyatmi mempertanyakan alasan api kompor yang nyalanya kecil. Ibu suyatmi berasumsi bahwa gasnya sudah mau habis. Padahal, gas yang mengalir itu memang sengaja dikecilkan.

Data 19
"*Mimpes, ya, kentang mah.*"
Konteks tuturan: Tuturan tersebut terjadi ketika Ibu Maryati bertanya jumlah kentang yang dimasak oleh Ibu Suyatmi. Ibu Maryati sedang menggoreng kentang di acara masak-masak Ibu Suyatmi.

Data 20
"*Alhamdulillah, baju udah dimasuk-masukin*."
Konteks tuturan: Tuturan tersebut dituturkan ketika Ibu Wati membicarakan minyak goreng yang panas, Ce Iis mengalihkan pembicaraan ke cuaca yang saat itu panas.

Data 21
"*Besok, kan, tanggal merah nulis.*"
Konteks tuturan: Tuturan tersebut terjadi saat sedang merujak, Ce Iis bertanya kepada Amiati yang tidak sedang berangkat kerja. Dia bertanya soal libur dari pekerjaan.

Data 22
"*Orang mau digusur emang itu.*"
Konteks tuturan: Tuturan tersebut dituturkan ketika ibu-ibu sedang membicarakan penggusuran yang dialami oleh tetangga yang baru pindahin karena terjadi penggusuran di dekat Kalideres, yakni Kampung Pesaki.

Kesimpulan secara menyeluruh dari subbab strategi kesantunan positif ini ialah strategi kesantunan pengulangan (*seek agreement*) banyak ditemukan dalam data. Penutur bertujuan menyenangkan hati mitra tuturnya dengan mengulang tuturan atau kata yang menunjukkan bahwa penutur sepaham dengan mitra tutur. Pada kasus 18 dan 19, terdapat kata yang jarang digunakan atau diketahui oleh orang Jakarta. Kata-kata tersebut juga tidak terdapat di dalam KBBI. Namun, penulis dapat mengartikanya setelah bertanya secara langsung kepada yang bersangkutan.

Melakukan Tindak Tutur Menggunakan Strategi Kesantunan Negatif (*Negative Politeness*)

Strategi kesantunan negatif adalah tindakan yang dilakukan untuk menebus muka negatif

lawan tutur dan keinginan penutur untuk terbebas dari beban dengan maksud agar tindakan dan maksudnya tidak terganggu dan tidak terkendala. Tindakan ini tidak lain adalah dasar dari perilaku menghargai yang terdapat pula dalam strategi kesantunan positif. Namun, strategi ini lebih spesifik dan lebih terfokus karena penutur menampilkan fungsi-fungsi penunjang untuk meminimalkan beban tertentu sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh lawan tutur. Fokus utama pemakaian strategi ini adalah dengan mengasumsikan bahwa penutur kemungkinan besar memberikan beban atau gangguan kepada lawan tutur karena telah memasuki daerah lawan tutur. Hal ini diasumsikan bahwa ada jarak sosial tertentu atau hambatan tertentu dalam situasi tersebut (Mulatsih, 2014).

Data 23
"*Kecil kecil amat. Mending ambil punya saya aja*!"
Konteks tuturan: Tuturan tersebut terjadi saat Anggi salah mengambil wajan dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kemudian, Ce Iis menawarkan untuk mengambil wajan di rumahnya, tetapi dia tidak menujukan secara langsung perintah tersebut kepada siapa.

Data 24
"*Nih, penyicip rasa nih. Gimana rasanya? Udah maknyus atau belum?"*
Konteks tuturan: Tuturan tersebut terjadi ketika ada masakan yang sudah matang, Ibu Maryati mempersilakan untuk mencoba rasa masakannya. Meskipun Ibu Suyatmi sudah jelas memerintah Misbah, Ibu Maryati tidak langsung menyuruh kepada Misbah. Tuturannya bisa juga ditujukan kepada Ibu Suyatmi.

Data 25
"*Kalo pedas tambahin gula, ya*!"
Konteks tuturan: Tuturan tersebut terjadi saat ibu-ibu sedang mengulek sambal rujak, mengupas buah, dan memotong buah. Namun, Amiati belum mengetahui tingkat kepedasannya dan bermaksud menambahkan cabe. Ibu Sami memerintahkan tanpa langsung menuju mitra tuturnya.

Data 26
"*Cabenya kurang? Orang mah metik di belakang*!"
Konteks tuturan: Tuturan tersebut terjadi ketika Ce Iis mendatangi kumpulan ibu-ibu yang sedang merujak, yang kemudian langsung memerintahkan memetik cabe di belakang rumahnya. Padahal, mereka sedang membicarakan timun.

Data 27
" *Itu sekarang. Diserutin tuh*!"
Konteks tuturan: Tuturan tersebut dituturkan sesudah ibu-ibu menyerut dan memotong buah. Ibu Sami memerintah tanpa ditujukan kepada siapa. Dia juga bermaksud bercanda melihat kuku ibu-ibu yang hitam akibat menyerut buah.

Kesimpulan secara menyeluruh dari subbab strategi kesantunan negatif ini ialah penggunaan strategi kesantunan negatif diungkapkan secara tidak langsung. Pada kasus-kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa kadang-kadang ada saja keinginan seseorang untuk tidak langsung memerintah mitra tuturnya. Hal yang dapat penulis pahami, kemungkinan karena saat penutur memerintah atau menyuruh orang lain, dia tidak ingin mengganggu aktivitas orang di dekatnya. Data yang banyak didapatkan pada strategi ini ialah saat informan sedang beraktivitas dan konteksnya sedang bekerja pula. Oleh karena itu, penutur memerintah secara tidak langsung agar mereka yang tidak terlalu sibuk saja yang melaksanakannya.

Melakukan Tindak Tutur Tidak Langsung* (Off-Record Strategies*)

Strategi ini direalisasikan dengan cara tersamar dan tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Dengan strategi ini,

penutur membawa dirinya keluar dari tindakan dengan membiarkan lawan tutur menginterpretasikan sendiri suatu tindakan. Strategi ini digunakan ketika penutur ingin melakukan tindakan mengancam muka, tetapi tidak ingin bertanggung jawab atas akibat dari tindakan tersebut.

Data 28
"*Ni kompor tiga. Dua nganggur ni, sayang*."
Konteks tuturan: Tuturan tersebut terjadi ketika Ce Iis menanggapi kehadiran Ibu Suyatmi yang baru hadir di lokasi tempat ibu-ibu yang sedang kumpul memasak. Tuturannya bersifat menyindir secara tidak langsung dan bersifat ambigu.

Data 29
"*Jambu ni banyak. Jambu*!"
Konteks tuturan: Tuturan tersebut terjadi ketika ibu-ibu berencana untuk merujak saat kegiatan berkumpul pada siang hari. Amiati secara tidak langsung sebenarnya ingin memetik jambu milik Ibu Suyatmi, tetapi dia tidak meminta secara langsung, hanya berbicara dengan sindiran.

Kesimpulan secara menyeluruh dari subbab strategi kesantunan tidak langsung (*off record*) ini ialah ditemukan dua strategi kesantunan tidak langsung. Kedua strategi kesantunan tersebut ditujukan kepada Ibu Suyatmi. Hal ini disebabkan oleh status Ibu Suyatmi yang dituakan dan dihormati di sekitar lokasi tuturan tersebut.

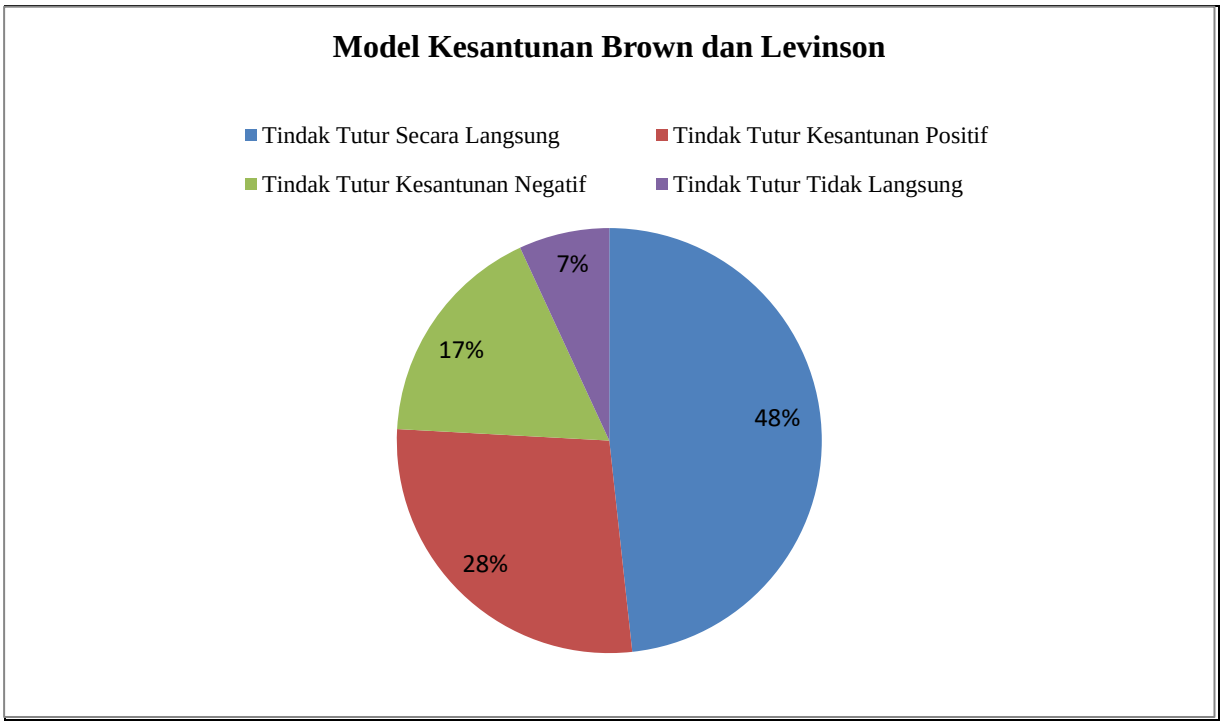

PENUTUP

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi sehari-hari, masyarakat perlu menggunakan strategi kesantunan. Lingkungan yang masyarakatnya sudah memiliki kedekatan yang cukup tinggi sekalipun, kesantunan diperlukan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dialek Jakarta di daerah penelitian disebabkan oleh masyarakat yang multikultural. Bahasa Indonesia dialek Jakarta dalam hal ini digunakan sebagai bahasa perekat antarpenutur yang berbeda-beda latar belakang budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

Gunawan, F. (2014). Representasi Kesantunan Brown dan Levinson dalam Wacana Akademik. *Kandai*, *10*(1).

Hudaa, S. (2018). Optimalisasi Bahasa: Penggunaan Bahasa yang Baik, Logis, dan Santun di Media Massa. *Dialektika*. https://doi.org/doi.org/10.15408/dialektika.v5i1.5953

Leech, G. (2007). Politeness: Is there an East-West divide? *Journal of Politeness Research*. https://doi.org/doi.org/10.1515/PR.2007.009

Leech, Geoffrey. (2014). The Pragmatics of Politeness. In *The Pragmatics of Politeness*. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195341386.001.0001

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nadar, F. X. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Pranowo. (2012). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahardi, R. K. (2015). *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.

Rahman, A. (2017). *Kesantunan Berbahasa Indonesia Masyarakat dan Polisi pada Pemeriksaan Lalulintas Kepolisian Polres Gowa*. Universitas Negeri Makassar.

Spencer et al. (2003). Explaining cross cultural pragmatics findings : Moving from politeness maxims to sosiopragmatic interactional principles. *Journal of Pragmaticsatics*. https://doi.org/doi.org/10.1016/S0378-2166(03)00025-0

Syahrin, Elvi, et al. (2016). *Strategi Kesantunan sebagai Kompetensi Pragmatik dalam Tindak Tutur Direktif Bahasa Prancis*. digilib.unimed.ac.id/id/eprint/558.

Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.